

**PENEMPATAN SITUS-SITUS NEOLITIK  
DI KAWASAN KARANGNUNGGAL, TASIKMALAYA, JAWA BARAT**  
*Neolithic Placement Sites Found in Karangnunggal Tasikmalaya in West Java*

**Nurul Laili**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung 40623  
*E-mail:* nurul\_balarbandung@yahoo.co.id

Naskah diterima redaksi: 9 September 2016 – Revisi terakhir: 1 November 2016

Naskah disetujui terbit: 28 November 2016

***Abstract***

*This study aimed to examine more about Neolithic human life support in western Java. Research on the distribution patterns and factors affecting it which expected to give clues about human behavior patterns in the use of space or the natural environment for their activities. This study uses descriptive and inductive reasoning, which essentially aims to provide a snapshot of a particular fact or symptoms obtained in the study placement. There are two locations, namely (1) the sites in key river basins, namely Ci Langla and (2) sites in tributaries flow Ci Langla, among others are Ci Lumping, Ci Karaha, and Ci Sodong. Some are located in key river basins as much as five sites, occupy the other nine tributary of Ci Langla.*

**Keywords:** *neolithic, placement, environment, river*

**Abstrak**

Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah bagaimana penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal dan faktor apa saja yang memengaruhi penempatan situs-situs tersebut. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal dan faktor yang memengaruhinya. Tulisan ini menggunakan analisis keruangan dan lingkungan. Analisis keruangan untuk mengetahui penempatan situs dan analisis lingkungan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penempatan. Penempatan situs neolitik kawasan Karangnunggal berada di aliran sungai, baik sungai utama maupun anak sungai. Enam situs terdapat di aliran Ci Langla yang merupakan sungai utama. Lima situs lainnya berada di aliran anak sungai Ci Langla, antara lain Ci Lumping, Ci Karaha, dan Ci Sodong. Penempatan situs-situs neolitik di daerah aliran sungai, menunjukkan arti penting sungai bagi kehidupan neolitik. Sungai sebagai sumber air merupakan penyedia kebutuhan hidup sehari-hari dan berperan penting pada proses pembuatan gelang dan beliung. Penempatan lokasi juga mempertimbangkan kondisi sumber daya alam lainnya, seperti kemiringan lahan dan vegetasi.

**Kata kunci:** neolitik, penempatan, lingkungan, sungai

## PENDAHULUAN

Masa prasejarah merupakan fase kehidupan paling tua dari kronologi kehidupan manusia. Salah satu budaya prasejarah, yaitu neolitik. Neolitik yang merupakan tonggak revolusi perkembangan budaya yang ditandai dengan penemuan-penemuan baru dan yang memiliki unsur-unsur peletak dasar budaya sekarang, justru belum dapat terungkap secara jelas.

Menurut Guilaine (1976) indikasi adanya jejak neolitik umumnya mencakup tiga aspek, yaitu aspek teknologi, ekonomi, dan sosial. Aspek teknologi dicirikan oleh pembuatan peralatan dan perhiasan dari batu dengan teknik upam (seperti kapak, beliung, dan gelang), pembuatan gerabah, pengenalan pertenunan, dan pembuatan peralatan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat agraris, seperti batu pipisan dan batu giling, dan sabit; aspek ekonomi berupa kegiatan pemenuhan kebutuhan melalui pertanian dan peternakan; dan aspek sosial berupa kegiatan bertempat tinggal menetap, pembentukan masyarakat agraris, pembagian kerja dalam keluarga, dan pengembangan konsepsi kepercayaan (Simanjuntak, 1992: 120)

Penelitian untuk mengupas kehidupan neolitik di Indonesia telah dilakukan di beberapa situs di wilayah nusantara. Situs permukiman neolitik yang bercorak hunian dan bengkel terdapat di Kalumpang dan Minanga Sipakko, Sulawesi Selatan (2.570±110 BP), Kendenglembu, Jawa Timur, serta Nangabalang, Kalimantan Barat (2.871 BP). Jejak pemukiman pada situs-situs tersebut berupa tembikar, alat-alat dengan tipe neolitik, dan tulang-tulang binatang

yang diperkirakan sisa makanan. Adapun bangunan tempat tinggal belum pernah ditemukan (Simanjuntak, 1992: 124; Simanjuntak, 2004: 200–201).

Selain situs permukiman, hasil temuan lain berupa situs bengkel neolitik. Jejak situs bengkel paling banyak diperoleh dan tersebar luas di Indonesia. Situs-situs bengkel diperoleh, antara lain di Bungamas (Lahat, Sumatera Selatan), Karangnunggal (Tasikmalaya, Jawa Barat), Pasir Kuda (Bogor, Jawa Barat), Pegunungan Karangbolong (Kebumen, Jawa Tengah), Punung (Pacitan, Jawa Timur), Limbasari (Purbalingga, Jawa Tengah/ 1156±55 BP), dan Situs Tipar Ponjen (Purbalingga, Jawa Tengah/1.180±70 – 870±40 BP). Penelitian situs bengkel yang telah intensif dilakukan adalah di 19 situs perbengkelan Purbalingga dan ratusan situs neolitik di Punung, daerah Gunung Sewu (2.100±220 BP dan 1.100±110 BP). Hasil-hasil penelitian selama ini telah dapat memberikan penjelasan tentang aspek tingkah laku dan pertanggalan kapan perbengkelan di situs-situs tersebut berlangsung (Simanjuntak, 1992: 124–125; Simanjuntak, 2004: 200–201; Simanjuntak, 2014: 57).

Kehidupan neolitik di Jawa Barat belum terkuak secara optimal, karena penelitian yang telah dilakukan masih sangat sedikit. Indikasi hunian adanya kehidupan neolitik baru berupa jejak adanya aktivitas bengkel. Situs perbengkelan di Jawa Barat, yaitu di Situs Pasirgadung, Cineam Tasikmalaya (Laili, 2012: 113–122), Sukabumi (Laili, 2003: 30), kawasan Karangnunggal (Heekeren, 1972; Handini, 1999; dan Laili, 2014a).

Penyebutan situs perbengkelan didasarkan pada lahan yang mengandung temuan berupa (1) Artefak yang dihasilkan dari aktivitas perbengkelan berupa calon beliung, beliung, bahan gelang, sisa bahan gelang, dan gelang; (2) Sisa pengerjaan, yaitu tatal-tatal batu; dan (3) Gabungan dari nomor (1) dan nomor (2), yaitu artefak yang dihasilkan dan sisa-sisa pengerjaannya. Keberadaan situs bengkel akan diperkuat lagi, apabila diperoleh bahan baku yang berupa bongkah-bongkah batu bahan, batu asah, dan batu pukul.

Potensi neolitik di kawasan Karangnunggal pertama kali dicatat oleh van Hekeeren (1972) berdasarkan dari temuan penduduk setempat. Temuan beliung di kawasan Karangnunggal menjadi salah satu dasar dari Hekeeren membagi beliung persegi di Indonesia ke dalam delapan tipe. Kedelapan tipe tersebut adalah (1) Beliung Persegi, (2) Belincung, (3) Beliung Bahu, (4) Beliung Tangga, (5) Beliung Perisai, (6) Beliung Atap, (7) Beliung Biola, dan (8) Beliung Kuku (Hekeeren, 1972: 160–164).

Penelitian Handini di kawasan Karangnunggal menunjukkan adanya situs-situs neolitik, yaitu Leuwitere, Madur, dan Parakanhonje. Temuan yang diperoleh didominasi oleh temuan tatal, calon beliung, dan beliung. Temuan yang diperoleh merupakan temuan lepas yang sudah kehilangan konteks temuan (Handini, 1999: 17–20).

Berdasarkan beberapa fenomena di kawasan Karangnunggal maka permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah bagaimana penempatan situs-situs di kawasan Karangnunggal

dan faktor apa saja yang memengaruhi penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui penempatan dan faktor yang memengaruhi penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal. Pengetahuan tentang kehidupan neolitik Karangnunggal diharapkan akan dapat memberi petunjuk tentang pola perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang ataupun alam lingkungan bagi kegiatannya.

Pendekatan yang dilakukan menggunakan analisis keruangan dan analisis lingkungan secara kualitatif. Analisis data disesuaikan dengan tujuan penulisan maka diharapkan dapat menjelaskan penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal dan faktor yang memengaruhi penempatan tersebut. Hasil analisis dari masing-masing situs diintegrasikan untuk mengetahui penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal terhadap sumber daya alam. Selain hal tersebut akan diketahui faktor apa yang memengaruhi penempatan situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal.

Neolitik umumnya dihubungkan dengan masa tradisi bercocok tanam. Hunian menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di suatu tempat yang keadaan alamnya dapat memenuhi kehidupan, misalnya di gua-gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di

pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits, 1952: 3–8).

Lingkungan yang dipilih oleh manusia pendukung dalam memilih lokasi atau tempat untuk aktivitas adalah lingkungan yang berkualitas. Kualitas lingkungan dapat dibagi dalam beberapa komponen, yaitu variabel lokasi terdiri dari jarak, iklim, dan topografi; variabel fisik terdiri dari organisasi ruang yang jelas, udara bersih dan tenang; variabel psikologis terdiri dari kepadatan penduduk dan kemewahan; serta variabel sosial ekonomis (Rapoport, 1977: 60–61).

John G. Evans telah merinci lingkungan di sekitar manusia atas beberapa unsur, yaitu iklim, vegetasi, tanah, geologi, dan fauna (Evans, 1978: 2). Unsur-unsur tersebut dapat dianggap sebagai faktor-faktor utama yang akan menentukan kondisi lingkungan (Tanudirjo, 1985: 73). Oleh karena itu, dalam tulisan ini dikaji permasalahan lingkungan yang berkait dengan keberadaan manusia di suatu tempat. Unsur-unsur tersebut adalah kemiringan lahan (kelerengan), vegetasi, dan sungai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tasikmalaya memiliki enam daerah aliran sungai (DAS) yang terdiri dari DAS Ci Langla, Ci Medang, Ci Patujuh, Ci Kaengan, Ci Tanduy dan Ci Wulan. Wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) di kawasan Karangnunggal, antara lain Ci Langla beserta anak sungai

mengaliri Bantarkalong, Bojongasih, dan Karangnunggal. Anak sungai Ci Langla di antaranya adalah Ci Arus, Ci Madur, dan Ci Lumping.

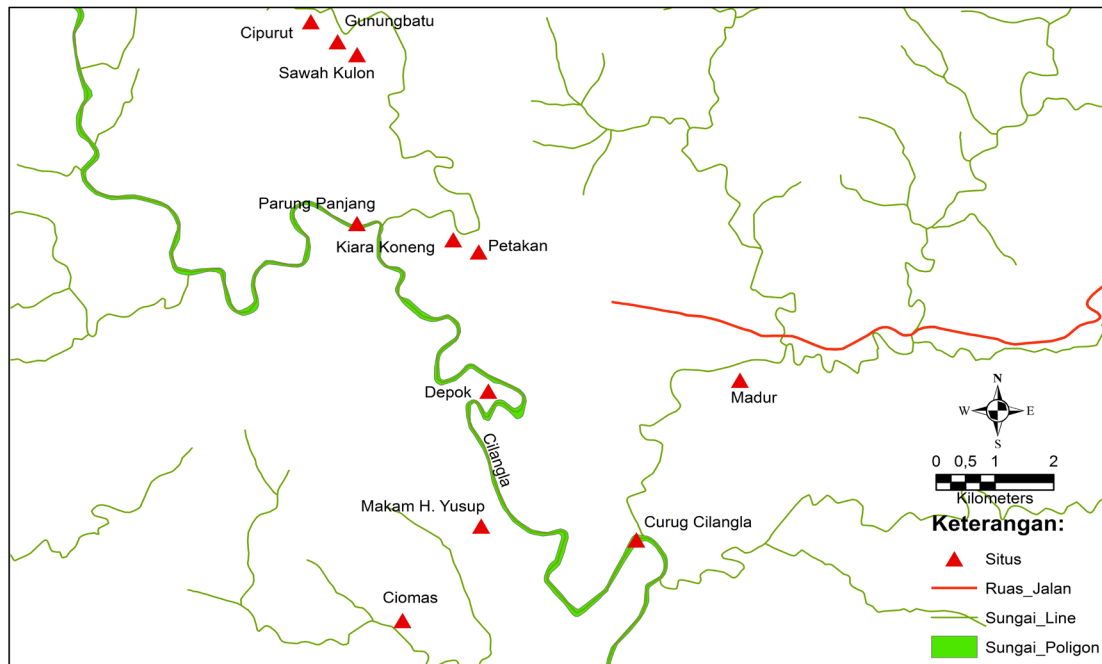
Kawasan Karangnunggal mempunyai ketinggian yang berbeda. Daerah pada ketinggian 0–500 meter di atas permukaan air laut (m dpl) menyebar di sebagian wilayah Kecamatan Bantarkalong, Bojongasih, Cibalong, Cipatujah, dan Kecamatan Karangnunggal; ketinggian 500–1000 m dpl menyebar di sebagian wilayah Kecamatan Bantarkalong, dan Bojongasih. Kabupaten Tasikmalaya secara fisiografi berada pada jalur pegunungan selatan (Bemmelen, 1949). Zona ini merupakan zona yang mengalami proses pengangkatan yang cukup kuat pada Kala Miosen dan dinamakan pula sebagai *Karangnunggal section* yang setara dengan *Jampang section* di bagian barat dari Jawa Barat.

## Lokasi dan Tinggalan Arkeologis

Situs-situs neolitik yang ada di kawasan Karangnunggal tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bantarkalong, Karangnunggal, dan Bojongasih. Lokasi jejak tinggalan arkeologis adalah sebagai berikut.

### *Pasir Ciomas*

Pasir Ciomas merupakan tanah desa yang berlokasi di Dusun Ciomas, Desa Parakahonje, Kecamatan Bantarkalong. Lokasi ini dikenal dengan nama *pangangonan*. Kata *pangangonan* dalam Bahasa Sunda berasal dari kata *angon/ngangon* artinya menggembala ternak. Dengan demikian,



**Peta 1.** Sebaran penempatan situs-situs neolitik kawasan Karangnunggal. (Sumber: Dokumen Laili, 2014b: 36)

*pangangan* dimaksudkan bahwa lokasi ini dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan binatang ternak (LBSS, 2007: 29).

Kondisi sekarang, lokasi Pasir Ciomas selain dimanfaatkan untuk penggembalaan juga dipergunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Tanaman budidaya, antara lain *kelapa* (*Cocos nucifera*), *albasia* (*Paserianthes falcataria*), *bambu* (*Bambusa sp*), *singkong* (*Monihot utilassima*). Tumbuhan dominan adalah ilalang (*Imperata cylindrica*). Luas lokasi ini sekitar 25 ha.

Situs terletak pada koordinat 07°35'52.77" LS dan 108°06'20.70" BT dengan ketinggian 281 m dpal. Sungai berada di sebelah barat situs kurang lebih berjarak 50 m, dikenal dengan nama

Ci Karaha. Sungai tersebut merupakan anak sungai Ci Langla. Situs berada pada lahan perbukitan bergelombang dengan kemiringan lahan sekitar 2–15%, terkategori landai. Tinggalan neolitik di situs Pasir Ciomas berupa 6 total berbahan rijang. Lokasi ini juga terdapat hamparan batuan rijang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan alat neolitik.

#### *Pasir Bentang/Makam Eyang Yusuf*

Situs ini diteliti pertama oleh tim Balai Arkeologi Bandung tahun 2013 (Sudarti dkk., 2013). Lokasi ini dikenal dengan Eyang Yusuf karena ada petilasan yang diyakini sebagai makam Eyang Yusuf. Eyang Yusuf merupakan salah seorang yang melakukan penyebaran Islam di Desa Parakanhonje.



Situs Pasir Bentang secara administratif berada di Blok Bentang, Kampung Leuwitere, Dusun Summersari, Desa Parakanhonje, Kecamatan Bantarkalong. Lokasi pada koordinat 07°35'28.24"LS dan 108°06'40.18" BT dengan ketinggian 306 m dpal. Sungai berada di sebelah timur situs kurang lebih berjarak 200 m, dikenal dengan nama Ci Langla. Kemiringan lahan di situs ini terkategori landai sekitar 2–15%.

Pasir Bentang merupakan wilayah yang cukup subur dengan tanaman yang tumbuh pohon aren (*Arenga pinnata mer*), kayu afrika (*Maesopsis eminii engl.*), akor (*Acacia auriculiformis*), mahoni (*Swietenia mahagoni L. Jacq*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sirsak (*Annona muricata*). Sebagian lainnya ditumbuhi rumput ilalang dan bagian selatan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kebun singkong. Tinggalan arkeologis di situs ini berupa sebaran tatal dan serpih, 19 serpih berbahan 14 rijang dan 5 kalsedon, 11 tatal berbahan kalsedon, 8 tatal berbahan rijang, serta 1 bahan gelang.

#### *Leuwitere*

Situs ini pernah diteliti oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1990. Di situs ini terdapat jejak alat paleolitik dan alat neolitik. Ragam alat paleolitik adalah serut ujung, kapak perimbas, batu inti, serut berpunggug tinggi, dan serpih. Adapun alat neolitik berupa calon beliung (Handini, 1999: 16).

Situs ini berada di Dusun Summersari, Desa Parakanhonje, Kecamatan Bantarkalong. Lokasi berada di sebelah barat DAS Ci Langla, berjarak sekitar 50

m dengan sungai. Sungai yang mengalir, yaitu Ci Langla dan di area situs merupakan pertemuan antara Ci Sodong dan Ci Langla.

Situs berada pada dataran dengan kemiringan lahan pada 0–2 %. Situs terletak pada koordinat 07°35'56.7"LS dan 108°06'40.18 BT dengan ketinggian 306 m dpal. Tanaman yang tumbuh di situs ini adalah pohon nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sirsak (*Annona muricata*). Tinggalan arkeologis di situs ini adalah 17 alat paleolitik berupa kapak perimbas, batu inti, serut, dan serpih berbahan rijang dan kalsedon, 3 alat neolitik berbahan kalsedon berupa 1 bahan gelang dan 2 calon beliung.

#### *Depok*

Situs ini pertama kali diteliti pada tahun 2013 oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Bandung (Sudarti dkk., 2013). Lokasi ini juga dikenal dengan nama lokasi *Eyang Bagus Angkring*. Hal tersebut disebabkan di lokasi ini diyakini terdapat kubur tokoh Eyang Bagus Angkring. Sosok tokoh Eyang Agus Angkring tidak jelas peranannya bagi masyarakat setempat.

Situs Depok secara administratif berada di Blok Depok, Dusun Cihandiwung, Desa Parakanhonje, Kecamatan Bantarkalong. Situs terletak pada koordinat 07°34'8.87" LS dan 108°06'6.99" BT dengan ketinggian lokasi 273 m dpal. Posisi situs terletak di barat aliran Ci Langla sekitar 300 m.

Situs ini merupakan perbukitan landai, kemiringan lahan 2–15% yang

telah dimanfaatkan untuk lahan pertanian palawija. Pemanfaatan lahan untuk palawija menyebabkan banyak tinggalan arkeologis yang mengalami transformasi. Dengan demikian, posisi pasti temuan sudah tidak dapat dilacak.

Temuan arkeologis di situs ini berupa berupa struktur batuan andesit yang berbentuk segiempat yang diyakini sebagai kubur dari Eyang Bagus Aking. Struktur batu tersebut terletak di puncak bukit. Temuan lain yang diperoleh berupa serpih batuan rijang kekuningan dan sudip dari fosil kayu (Sudarti dkk., 2013). Selain temuan tersebut, diperoleh juga 4 serpih berbahan kalsedon dan sebaran tatal-tatal rijang serta bahan batuan rijang.

#### *Sawah Kulon*

Situs ini berada di Kampung Jompong Kaler, Dusun Mertajaya, Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih. Situs terletak pada koordinat 07°33'25.78" LS dan 108° 06'09.58" BT dengan ketinggian lokasi 312 m dpal. Situs ini berada pada perbukitan landai, kemiringan lahan 2–15 %. Posisi situs terletak di barat aliran Ci Lumping sekitar 500 m. Situs merupakan areal persawahan di sisi barat Kampung Jompong yang berada di belakang SD Negeri Sukamaju I. Lokasi berada di sekitar 500 m sebelah barat Jalan Raya Jompong-Mertajaya.

Tinggalan arkeologis berupa tatal dan serpih yang sebarannya hampir merata di permukaan sawah pasca panen. Tinggalan arkeologis berupa 10 tatal berbahan rijang, kalsedon, dan jasper serta 2 serpih berbahan rijang.

#### *Gunung Batu*

Situs Gunung Batu secara administratif berada di Kampung Jompong Kaler, Dusun Mertajaya, Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih. Lokasi ini berada di sisi barat Bendungan Pengasangan. Situs terletak pada koordinat 07°33'22.41" LS dan 108°06'04.75" BT dengan ketinggian lokasi 336 m dpal. Situs ini berada pada perbukitan landai, kemiringan lahan 2–15%. Situs berada di sekitar 250 m sebelah barat Ci Lumping.

Situs merupakan sebuah bukit dengan lahan yang dimiliki keluarga Kartini dan Mansyur. Lokasi situs berada di selatan dari Bendungan Pengasangan, berjarak kurang lebih 150 m. Tanaman yang tumbuh adalah mahoni (*Swietenia mahagoni L. Jacq*), aren (*Arenga pinnata Merr*), pisang (*Musaceae*), dan bambu (*Bambusa sp*). Tinggalan arkeologis di situs ini berupa alat neolitik berupa 9 serpih, 6 tatal, dan 1 calon beliung berbahan rijang. Selain temuan tersebut banyak diperoleh sumber bahan berupa sumber rijang yang banyak tersebar di area Gunung Batu.

#### *Cipurut*

Situs Cipurut berada di Kampung Jompong Kaler, Dusun Mertajaya, Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih. Lokasi ini berada di sisi barat Bendungan Pengasangan. Situs terletak pada koordinat 07°33'17.19" LS dan 108°05'58.26" BT dengan ketinggian lokasi 332 m dpal. Situs ini berada pada perbukitan landai, kemiringan lahan 2–15%, dan berada di sekitar 250 m sebelah barat Ci Lumping.

Lokasi ini berdekatan dengan Gunung Batu, tepatnya berada di 500 m barat

laut dari Bendungan Pengasangan. Situs merupakan perbukitan dan dimanfaatkan untuk kebun singkong. Sebaran tatal cukup merata dan masih banyak yang menempel di tanah yang terkupas. Bagian timur situs berbatasan dengan Leuwi Cipurut.

### *Parungpanjang*

Lokasi Parungpanjang berada di sebelah barat jalan Pamijahan, secara administratif di Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih. Situs terletak pada koordinat 07°34'09.64" LS dan 108°06'09.55" BT dengan ketinggian 281 m dpal. Situs berada di 30 m sebelah utara Ci Langla.

Situs ini berada di lahan datar dengan kemiringan lahan sekitar 0–2%. Tumbuhan yang ada berupa *akor* (*Acacia auriculiformis*), aren (*Arenga pinnata Merr*), bambu (*Bambusa sp*), dan ilalang (*Imperata cylindrica*). Tinggalan neolitik di Situs Parungpanjang berupa 2 tatal, 3 serpih, 1 bahan beliung.

### *Kiarakoneng*

Lokasi Kiarakoneng berada di sisi utara jalan yang menghubungkan Jompong-Parungponteng. Situs ini secara administratif berada di Dusun Kiarakoneng, Desa Girijaya, Kecamatan Bojongasih. Situs terletak pada koordinat 07°34'13.86" LS dan 108°06'33.28" BT dengan ketinggian 307 m dpal. Lokasi berada di perbukitan landai dengan kemiringan lahan terkategori landai.

Lokasi ini merupakan kebun singkong. Sungai yang mengalir di sekitar situs ada dua, yaitu Ci Lumping dan Ci Langla. Ci Lumping berada

di sekitar 100 m sebelah utara situs, sedangkan Ci Langla berada di 400 m di sebelah barat situs. Tinggalan neolitik di situs ini adalah 2 serpih berbahan 1 rijang dan 1 jasper, 13 tatal berbahan 2 rijang, 5 tatal berbahan kalsedon, 5 tatal berbahan jasper, dan 1 tatal berbahan rijang

### *Petakan*

Lokasi ini berada di sisi utara jalan Jompong-Bojongasih. Secara administratif, situs berada di Dusun Kiarakoneng, Desa Bojongasih, Kecamatan Bojongasih. Petakan terletak pada koordinat 07°34'17.4" LS dan 108°06'39.57" BT dengan ketinggian 305 m dpal.

Sungai yang mengalir di sekitar situs ada dua, yaitu Ci Lumping dan Ci Langla. Ci Lumping berada di 250 m sebelah utara situs, sedangkan Ci Langla berada di 500 m di sebelah barat situs. Situs berada di lahan datar dengan kemiringan lahan 0–2%. Lokasi ini didominasi dengan tanaman singkong. Tinggalan neolitik di Situs Petakan berupa 2 tatal rijang serta 1 serpih kalsedon.

### *Situs Madur*

Situs ini telah diteliti oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1990. Temuan di situs ini berupa calon beliung, bahan gelang, perkutor, dan serpihan (Sudarti dkk., 2013). Situs secara administratif berada di Dusun Madur, Kecamatan Bojongasih. Situs terletak pada koordinat 07°34'8.39" LS dan 108°07'7.33" BT dengan ketinggian lokasi 285 m dpal. Posisi situs terletak di sekitar 100 m sebelah timur aliran Ci Madur anak Ci Sodong.



Situs berada di perbukitan landai dengan kemiringan lahan 2–15%. Situs merupakan areal makam, kebun singkong, dan pabrik tepung tapioka. Temuan di area makam berupa 1 alat paleolitik dan 4 alat neolitik. Jenis bahan alat neolitik berupa serpih sejumlah empat, dua berbahan rijang dan dua lainnya berbahan kalsedon.

### **Penempatan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Karangnunggal**

Situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal mengandung temuan berupa artefak yang berkait dengan aktivitas pembuatan beliung persegi dan gelang batu. Jejak arkeologis di masing-masing situs yang diteliti sangat beragam, yaitu calon beliung, calon gelang, beliung, serpih, dan tatal. Temuan dengan jenis tatal dan serpih merupakan temuan dominan yang hampir diperoleh di seluruh situs.

Situs-situs dari hasil penelitian di kawasan Karangnunggal berada di daerah aliran sungai. Sungai yang mengalir di daerah tersebut terdiri atas sungai utama yaitu Ci Langla dan anak sungai berupa Ci Lumpung, Ci Sodong, dan Ci Karaha.

Situs-situs yang berada di aliran sungai Ci Langla yang merupakan sungai utama dengan perincian mulai dari arah hulu ke hilir, yaitu Situs Parungpanjang, Kiarakoneng, Petakan, Depok, Pasir Bentang, dan Leuwitere. Adapun situs-situs yang berada di anak sungai, yaitu Ci Lumpung adalah Situs Cipurut, Gunung Batu, Sawah Kulon, sedangkan Situs Madur berada di anak sungai Ci Sodong. Anak sungai Ci Langla lainnya yaitu Ci Karaha terdapat situs neolitik Ciomas.

Situs-situs di kawasan Karangnunggal umumnya meninggalkan jejak yang tidak lengkap mengenai aktivitas bengkel baik beliung maupun gelang. Ragam aktivitas di setiap situs tidak selalu sama. Temuan yang hampir seragam diperoleh di setiap situs adalah tatal ataupun serpih. Jenis temuan beliung jadi dan gelang sebagai hasil akhir dari suatu bengkel tidak diperoleh. Ketiadaan beliung atau gelang jadi kemungkinan disebabkan jenis situs yang merupakan bengkel sehingga produk jadinya sudah terdistribusikan ke konsumen.

Produk dari situs-situs di kawasan Karangnunggal berupa beliung dan gelang. Hal ini hampir sama dengan neolitik yang terdapat di Limbasari dan Tipar Ponjen (Purbalingga, Jawa Tengah). Kedua kawasan baik di Karangnunggal maupun Purbalingga secara teknologis mempunyai proses yang hampir sama. Semua proses produksi mulai dari pembuatan awal hingga penyelesaian artefak gelang dan beliung diselesaikan di dalam satu lokasi. Dengan demikian di setiap situs ditemukan mulai dari barang jadi hingga limbah sebagai sisa pengerjaan gelang maupun beliung batu.

### **Kajian Sumberdaya Lingkungan**

Data lingkungan yang dianalisis dalam makalah ini adalah aspek-aspek lingkungan yang memengaruhi manusia dalam memilih lokasi sebagai situs neolitik. Aspek tersebut adalah sumber air, jarak sungai, kemiringan lahan, dan vegetasi. Hal ini sesuai dengan teori Rapoport (1977), lingkungan yang dipilih oleh manusia pendukung dalam memilih lokasi atau tempat untuk aktivitas adalah lingkungan yang berkualitas (Rapoport, 1977: 60–61).

**Tabel 1.** Sumberdaya lingkungan di kawasan Karangnunggal

No	Situs	Sumber Air/Sungai	Kemiringan Lahan	Vegetasi
1	Pasir Ciomas	Ci Karaha 50 m	landai	tahunan
2	Pasir Bentang/Makam Eyang Yusuf	Ci Langla 200 m	landai	tahunan
3	Leuwitere	Ci Langla 50 m	datar	tahunan
4	Depok	Ci Langla 300 m	landai	musiman
5	Sawah Kulon	Ci Lumping 500 m	landai	musiman
6	Gunung Batu	Ci Lumping 250 m	landai	tahunan
7	Cipurut	Ci Lumping 250 m	landai	musiman
8	Parungpanjang	Ci Langla 30 m	datar	tahunan
9	Kiarakoneng	Ci Langla 300 m Ci Lumping 100 m	landai	musiman
10	Petakan	Ci Langla 500 m Ci Lumping 250 m	datar	musiman
11	Madur	Ci Sodong 100 m	landai	musiman

Sumber: Laili, 2014 b: 35.

Situs-situs neolitik di kawasan Karangnunggal memiliki jarak dengan sungai relatif cukup dekat, yaitu antara 30 hingga 500 m. Hal tersebut menunjukkan sungai mempunyai peranan penting dalam pemilihan lokasi aktivitas neolitik. Hal ini selaras dengan teori Herkovits (1952) bahwa manusia berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Demikian halnya dengan manusia pendukung situs bengkel memilih lokasi sepanjang daerah aliran sungai karena dapat mendukung kegiatan neolitik terutama bengkel beliung persegi dan gelang batu. Dengan demikian, penentuan lokasi situs bengkel mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Sungai sebagai sumber air merupakan kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun proses produksi. Berkait dengan fungsi situs sebagai bengkel beliung dan

gelang dalam proses produksi sangat membutuhkan air terutama pada proses penggosokan dan pengeboran.

Situs-situs di kawasan Karangnunggal berada pada lahan dengan katagori landai dan datar. Delapan situs dari sebelas situs di kawasan Karangnunggal berada pada lahan dengan kategori landai, tiga situs yang lain berada pada lahan datar. Kondisi lahan yang datar dan landai menguntungkan untuk lahan pertanian, karena tanah humus dan tanah permukaan tidak tererosi. Hal tersebut disebabkan oleh air permukaan yang mengalir lebih lambat. Hal tersebut selaras dengan masa neolitik yang mulai menerapkan cara bercocok tanam.

Tanaman yang tumbuh di situs-situs kawasan Karangnunggal berjenis tanaman musiman dan tahunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi situs neolitik merupakan daerah subur bagi tanaman musiman maupun tahunan yang sangat besar peranannya dalam

menunjang kehidupan berkait aktivitas masa lampau.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, situs-situs di kawasan Karangnunggal berada di daerah aliran sungai. Sungai tersebut adalah sungai utama, yaitu Ci Langla dan tiga anak sungainya, yaitu Ci Karaha, Ci Lumping, dan Ci Sodong. Kesebelas situs berdasarkan lokasi penempatan terdapat dua lokasi, yaitu (1) situs di aliran sungai utama yaitu Ci Langla dan (2) situs di aliran anak sungai Ci Langla, antara lain Ci Lumping, Ci Karaha, dan Ci Sodong. Jumlah yang berada di aliran sungai utama sebanyak enam situs, lima lainnya menempati anak sungai dari Ci Langla.

Sungai mempunyai peranan penting dalam aktivitas neolitik. Sungai sebagai sumber air sangat diperlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan proses produksi neolitik. Proses produksi neolitik membutuhkan air pada tahap penggosokan beliung dan gelang serta pengeboran gelang.

Penempatan situs neolitik di kawasan Karangnunggal juga dipengaruhi aspek lingkungan lainnya, yaitu kemiringan lahan serta vegetasi. Hal tersebut berkait dengan masa neolitik yang sudah mulai mengenal bercocok tanam. Kemiringan lahan yang terkategori landai atau datar membuat lahan tidak mudah tererosi karena air permukaan yang mengalir lebih lambat. Kondisi lahan situs di kawasan Karangnunggal relatif subur dengan dibuktikan tumbuhnya tanaman musiman dan tahunan di lokasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R. W. Van. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol IA. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Evans, John G. 1978. *An Introduction to Environmental Archaeology*. Ithaca: Cornell University Press.
- Handini, Retno. 1999. Distribusi dan Karakter Situs-situs Neolitik di Kecamatan Bantarkalong dan Karangnunggal, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Berkala Arkeologi XIX* (2): 14–21.
- Heekeren, H. R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2<sup>nd</sup> Edition. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Herkovits, Melville. 1952. *Economic Anthropology: A Study in Comparative Economics*. 2d ed. New York: Knopf
- Laili, Nurul. 2003. Fungsi dan Peranan Beliung Sekitar Danau Bandung. Dalam Endang Hardiati (Ed.). *Nuansa Arkeologi 1*: 13–19. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat-Banten.
- Laili, Nurul. 2012. Jejak Aktivitas Manusia Pendukung Situs Pasirgadung Cineam, Tasikmalaya. Dalam Heriyanto O. Untoro (Ed.). *Arkeologi Ruang Lintas Waktu Sejak Prasejarah hingga Kolonial di Situs-Situs Jawa Barat dan Lampung*: 113–122. Bandung: Alqa Print.
- Laili, Nurul. 2014a. Tinggalan Beliung di Jawa Barat Refleksi Jejak Jelajah Masyarakat Penutur Bahasa Austronesia. Dalam Hasan Djafar dan Etty S (Ed.). *Prosiding Seminar*

- Nasional Arkeologi 2014 Kesatuan Dalam Keberagaman: 59–66*. Bandung, 7–9 Juni 2014: Balai Arkeologi Bandung.
- Laili, Nurul. 2014b. *Situs Neolitik di Kawasan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologis. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- LBSS (Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda). 2007. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin Cummings Publishing Company Inc.
- Simanjuntak, Truman. 1992. Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian. *Jurnal Arkeologi Indonesia 1*: 117 – 130.
- Simanjuntak, Truman. 2004. Situs-situs Perbengkelan Neolitik, Bukti Puncak Teknologi Litik. Dalam Truman Simanjuntak, Retno Handini, dan Bagyo Prasetyo (Ed.). *Prasejarah Gunung Sewu*: 193–201. Jakarta: IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia).
- Simanjuntak, Truman. 2014. Purbalingga: Masa Lalu Untuk Masa Sekarang. Dalam Sujatmiko dan A. Tjipto Rahardjo (Ed.). *Misteri batu Klawing Jejak jejak Peradaban di Purbalingga*: 48–76. Bandung: KRCB (Kelompok Riset Cekungan Bandung).
- Sudarti, dkk. 2013. *Permukiman Tradisi Megalitik di Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.